

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja (Suwanto, 2016). Disamping itu, Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 juga menyebutkan bahwa SMK terutama menyiapkan tamatan untuk (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional; (2) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri; (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang; dan (4) menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif (Hariyanto & Alfian Mizar, 2015).

Sesuai pada poin pertama peraturan pemerintah tersebut, SMK diharapkan menjadi siswa siap kerja. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2020, diketahui bahwa TPT (tingkat pengangguran terbuka) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya sebesar 8,49 persen. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Sumbar mencatat TPT (tingkat pengangguran terbuka) lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebesar 7,72 persen.

Menurut Hurlock (dalam Saifuddin, 2017) siswa SMK termasuk dalam rentang usia remaja, dimana pada usia ini mereka sudah dihadapkan pada pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan, karena pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan.

Menurut tahapan perkembangan remaja, mereka mulai memasuki fase pertumbuhan dan eksplorasi (Bardick, dkk 2016). Super, dkk (dalam Saifuddin, 2017) berpendapat bahwa kesiapan kerja pada masa SMA merupakan tahap eksplorasi yang dimulai antara usia 15 sampai 24 tahun. Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dengan dunia kerja dan mulai mencoba peran-peran baru, sehingga diperlukan rasa kesiapan untuk bekerja.

Kesiapan kerja juga dapat diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk melakukan keterampilan baik afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistis. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang siswa mempunyai kesiapan kerja apabila siswa tersebut memiliki kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidangnya (Hariyanto & Alfian Mizar, 2015).

Menurut Anoraga (dalam Radiansyah, 2020) ciri-ciri kesiapan kerja dapat dilihat dari motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan atau keahlian yang cukup dan memiliki kedisiplinan. Kesiapan tersebut akan muncul apabila individu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Menurut Fatimah (2006), kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang

dihadapinya. Seseorang yang percaya diri merasa dirinya memiliki kompetensi sosial, emosional yang matang, cukup intelektual, sukses, puas, tegas, optimis, mandiri, percaya diri bergerak maju, dan memiliki kualitas kepemimpinan (Goel & Preeti, 2012).

Percaya diri dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam kehidupan sekolah tetapi dalam kehidupan pribadi dan sosial juga, dan karenanya pada setiap tahap kehidupan menuju kesuksesan (Tuncel, 2015). Percaya diri juga dapat menjadi bukti nyata seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan, kepercayaan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan seseorang untuk mengatasi situasi dengan sukses tanpa bersandar pada orang lain dan untuk memiliki evaluasi diri yang positif (Goel & Preeti, 2012). Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya.

Poll dan Sewell mengatakan bahwa kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh refleksi dan evaluasi yang membutuhkan kepercayaan diri, efikasi diri, dan harga diri. Selain itu, untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah diperlukan pertimbangan pengambilan keputusan yang baik, perasaan berharga, percaya diri dan memiliki keberanian sehingga individu dapat lebih meningkatkan prestasinya dan sebagai bagian untuk pengambilan keputusan dalam kesiapan kerja (Lee, 2004). Jadi dari penjelasan ini, selain membutuhkan keterampilan siswa juga harus memiliki kepercayaan diri untuk kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja (Sriwahyuni, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama guru BK SMK SMTI Padang yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2022. Pada wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa semua lulusan SMK SMTI siap untuk memasuki dunia kerja dari segi teori maupun praktik, karena pihak sekolah telah banyak memberikan pelatihan, materi serta hal-hal yang dirasa perlu di berikan kepada siswa. Namun adanya peningkatan siswa yang masih belum siap bekerja dan juga ada yang memilih untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan, dan siswa juga masih kurang dalam pengetahuan juga kurang mengetahui gambaran-gambaran saat akan memasuki dunia kerja sehingga peningkatan siswa yang masih belum bekerja 16% pada tahun ini, hal tersebut yang mengakibatkan tingkat penganggurannya pun meningkat.

Selain itu, pada tanggal 25 November peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, beberapa siswa SMK mengatakan bahwa siswa merasa tidak yakin dapat bersaing di dunia kerja. Persaingan yang begitu ketat di dunia kerja membuat kepercayaan diri siswa surut. Siswa tidak yakin pada keterampilan yang didapatkan dari SMK. Siswa juga beranggapan bahwa di dunia kerja juga membutuhkan kecerdasan akademik yang lebih sedangkan siswa ditekankan pada keterampilan di satu bidang tertentu.

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Sriwahyuni (2021) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan Tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Pekanbaru Riau” menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut positif adanya kepercayaan diri mahasiswa memiliki hubungan

yang kuat signifikan dengan kesiapan kerja. Selain itu penelitian ini juga dilakukan oleh Kusumaputri (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK, semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja. Serta adanya penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2019) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Jurusan Tata Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta” menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut positif adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja, jika siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi maka kesiapan kerjanya tinggi karena rasa percaya diri merupakan salah satu bekal kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja, semakin tinggi rasa kepercayaan diri maka semakin baik dalam kesiapan bekerja.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah sampel yang akan diteliti, dan tempat penelitiannya sebagai salah satu pendidikan vokasi di lingkungan Kementerian Perindustrian yang menyediakan calon tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk sektor industri dan tempat penelitian ini juga menjadi penyelenggara pendidikan kejuruan industry yang *excellence*, bertaraf internasional dan berwawasan lingkungan, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan

Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja pada siswa kelas XII di SMK SMTI Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK SMTI Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK SMTI Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi tambahan bagi keilmuan psikologi dalam bidang ilmu psikologi, utamanya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa sehingga dapat diketahui sumber permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri

dan kesiapan kerja. Dengan demikian siswa dapat melakukan berbagai hal yang terkait dengan kesiapan kerja.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan guru maupun instansi secara keseluruhan mengenai kepercayaan diri dan kesiapan kerja pada siswa. Dengan demikian guru dan pihak sekolah dapat melakukan upaya untuk memerikan materi atau pelatihan terhadap siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kepercayaan diri dan kesiapan kerja.